

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SMA DALAM ANALISIS DAN IMPLEMENTASI TKA BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN BREBES

Raden Yusuf Sidiq Budiawan¹⁾, Dyah Nugrahani²⁾, Siti Ulfiyanti³⁾, Rawinda Fitrotul Mualafina⁴⁾

^{1,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

¹r.yusuf.s.b@upgris.ac.id, ²dyahnugrahani@upgris.ac.id, ³sitiulfiyanti@upgris.ac.id, ⁴rawindafitrotul@upgris.ac.id

Diterima: 5 November 2025, Direvisi: 4 Januari 2026, Disetujui: 7 Januari 2026

ABSTRAK

Implementasi Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai instrumen asesmen nasional menuntut guru Bahasa Indonesia menguasai analisis soal berbasis literasi membaca dan mampu menyusun instrumen HOTS secara mandiri. Observasi awal menunjukkan kesenjangan pemahaman guru terhadap struktur TKA dan keterbatasan dalam mengembangkan soal prediksi yang kontekstual. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali guru Bahasa Indonesia dengan kemampuan menganalisis dan menyusun soal prediksi TKA yang valid dan kontekstual untuk diimplementasikan di sekolah masing-masing. Pendekatan deskriptif-kualitatif dengan dukungan data kuantitatif diterapkan melalui pelatihan partisipatif dan iterative mentoring, yaitu pendampingan berulang yang melibatkan praktik, umpan balik, dan revisi, kepada 40 guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Brebes. Pengumpulan data dilakukan dengan pre-test, post-test, observasi langsung, dan angket evaluasi kepuasan. Pemahaman konseptual TKA meningkat 30% dengan rerata skor post-test 4,8; sebanyak 30 guru berhasil menganalisis minimal 10 butir soal dengan klasifikasi kognitif tepat; tercipta bank soal berisi 30 butir berbasis HOTS yang siap digunakan; dan tingkat kepuasan peserta mencapai 4,9 dari skala 5,0. Kegiatan pelatihan dan pendampingan terbukti efektif dalam mempersiapkan guru menyusun soal prediksi TKA, tetapi diperlukan program lanjutan untuk menjaga konsistensi penerapan di kelas.

Kata kunci: Asesmen Literasi Membaca; Pelatihan Guru; Tes Kemampuan Akademik; Soal HOTS.

ABSTRACT

The implementation of the Academic Competency Test (TKA) as a national assessment instrument requires Indonesian language teachers to master literacy-based question analysis and develop HOTS instruments independently. Initial observations revealed gaps in teachers' understanding of TKA structure and limitations in developing contextual predictive questions. To equip Indonesian language teachers with the ability to analyze and construct valid and contextual TKA predictive questions for implementation in their respective schools. A descriptive qualitative approach was applied through participatory training and iterative mentoring involving 40 high school teachers in Brebes. Data collection employed pre-tests, post-tests, direct observations, and satisfaction evaluation questionnaires. Conceptual understanding of TKA increased by 30% with mean post-test scores of 4.8; 30 teachers successfully analyzed at least 10 question items with accurate cognitive classification; a question bank containing 30 HOTS-based items ready for use was created; and participant satisfaction reached 4.9 on a 5.0 scale. The training and mentoring activities proved effective in preparing teachers to construct TKA predictive questions, though follow-up programs are needed to maintain consistent classroom implementation.

Keywords: Reading Literacy Assessment; Teacher Training; Academic Competency Test; HOTS Questions.

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma asesmen nasional dari Ujian Nasional (UN) menuju Tes Kemampuan Akademik (TKA) menandai transformasi mendasar dalam pengukuran capaian pembelajaran di Indonesia. Kebijakan yang diimplementasikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2025 ini menekankan pengukuran kompetensi literasi dan numerasi, bukan

sekadar penguasaan materi (Rafi et al., 2023). Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, TKA berfokus pada kemampuan membaca kritis, menganalisis teks, dan mengevaluasi informasi—keterampilan yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Aprilia et al., 2023). Perubahan ini menuntut kesiapan guru dalam memahami struktur asesmen baru sekaligus mampu

merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan literasi membaca tingkat tinggi.

Penyusunan instrumen tes yang berkualitas merupakan komponen krusial dalam proses evaluasi pembelajaran. Suseno & Saputra (2025) menegaskan bahwa penyusunan tes berperan penting dalam mengukur mutu hasil belajar siswa dan memerlukan perhatian pada aspek-aspek tertentu agar hasil evaluasi dapat mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Dalam konteks asesmen berbasis kompetensi seperti TKA, guru dituntut tidak hanya memahami konstruksi soal secara teknis, tetapi juga mampu mengklasifikasikan tingkat kognitif sesuai taksonomi Bloom revisi. Yulistio (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemampuan menganalisis tes Bahasa Indonesia berdasarkan ranah kognitif model Anderson dan Krathwohl masih menghadapi kendala, terutama dalam membedakan penggunaan kata kerja operasional pada aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pemahaman guru terhadap karakteristik soal berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) (Riyadi et al., 2022).

Sejumlah penelitian pengabdian sebelumnya melaporkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen literasi, khususnya pada konteks Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Ulyah et al. (2021) dan Deviana & Aini (2022), misalnya, menemukan bahwa pelatihan dan pendampingan AKM mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konstruksi soal literasi, meskipun masih dijumpai kesulitan dalam klasifikasi tingkat kognitif dan perumusan indikator soal. Hariani et al. (2023) menegaskan bahwa model pendampingan berkelanjutan melalui pendekatan *iterative mentoring* lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali dalam menghasilkan produk asesmen yang berkualitas. Sejalan dengan temuan tersebut, pengalaman pengabdian lain menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung, diskusi kasus, dan pendampingan bertahap—yang mengadopsi prinsip *learning by doing* dan *collaborative learning*—berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru (Mualafina et al., 2025; Skulmowski, 2024; Ulfiyani et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan sangat ditentukan oleh intensitas pendampingan serta keterpaduan antara teori dan praktik.

Namun demikian, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang memiliki karakteristik berbeda dengan AKM, terutama dari segi kedalaman analisis teks, kompleksitas stimulus,

dan tuntutan penalaran tingkat tinggi. Observasi awal yang dilakukan tim pengabdian di beberapa SMA di Kabupaten Brebes pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan filosofi TKA, mengklasifikasikan tingkat kognitif butir soal, serta menyusun soal berbasis HOTS yang kontekstual dan selaras dengan indikator kompetensi TKA. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses pelatihan spesifik TKA di tingkat kabupaten, sehingga guru cenderung mengadaptasi soal konvensional yang belum sepenuhnya mencerminkan tuntutan asesmen nasional.

Berdasarkan kesenjangan antara tuntutan kebijakan asesmen nasional dan kapasitas aktual guru di lapangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk membekali guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Brebes dengan kemampuan menganalisis struktur TKA, mengklasifikasikan tingkat kognitif butir soal, serta menyusun soal prediksi TKA yang valid, kontekstual, dan berbasis HOTS. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga menekankan praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu menghasilkan luaran konkret berupa bank soal yang siap diimplementasikan di sekolah masing-masing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan sistematis dan partisipatif yang dirancang berdasarkan prinsip *learning by doing* and *reflecting* (Panjaitan, 2023). Metode ini dipilih untuk memastikan guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan kemampuan praktis dalam menyusun instrumen asesmen yang dapat langsung diterapkan di kelas. Pendekatan action research dalam konteks pengabdian masyarakat ini sejalan dengan prinsip (Creswell & Creswell, 2023) yang menekankan siklus reflektif antara perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk menghasilkan perubahan praktis yang berkelanjutan.

Desain pengabdian mengadopsi model pelatihan kolaboratif berbasis *iterative mentoring* yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru (Hariani et al., 2023). Model ini menekankan siklus berulang antara pelatihan, praktik, umpan balik, dan revisi. Kegiatan dirancang dengan pendekatan andragogis yang mengakui pengalaman guru sebagai fondasi pembelajaran (Knowles, 1984; Ulyah et al., 2021). Program ini merupakan hasil kerja sama antara Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) Universitas PGRI Semarang dengan Forum Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Kabupaten Brebes.

Pelaksanaan dilakukan selama empat bulan dengan melibatkan 40 guru Bahasa Indonesia dari seluruh sekolah anggota MKKS Kabupaten Brebes. SMA Negeri 1 Brebes bertindak sebagai tuan rumah kegiatan dengan menyediakan fasilitas dan dukungan operasional. Diagram 1 alur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat disajikan berikut ini.



Diagram 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi intensif antara tim FPBS UPGRIS dengan pengurus MKKS Kabupaten Brebes untuk menyepakati jadwal, sasaran peserta, dan kebutuhan teknis. Modul pelatihan disusun mengacu pada framework Asesmen Nasional Kemendikbudristek dan taksonomi Bloom revisi. Instrumen evaluasi dikembangkan dan diuji kelayakannya melalui pilot test sesuai prinsip validitas instrumen dalam penelitian pendidikan (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan berkesinambungan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Brebes sebagai sekolah tuan rumah. Pertama, pelatihan konseptual menggunakan metode *interactive lecture* dan *case-based learning* untuk mengontekstualisasikan teori asesmen dengan praktik guru (Suseno & Saputra, 2025). Kedua, workshop analisis soal menerapkan pendekatan *problem-solving based* dan *peer learning*, di mana peserta dari berbagai sekolah anggota MKKS menganalisis butir soal TKA secara berkelompok dan melakukan *peer review* untuk memperkuat kemampuan metakognitif (Deviana & Aini, 2022; Yulistio, 2022). Ketiga, pendampingan penyusunan soal menggunakan model *iterative mentoring*—siklus bimbingan, praktik, umpan balik, dan revisi—untuk menghasilkan bank soal yang valid dan kontekstual (Allison & Ramirez, 2016).

Tahap evaluasi menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) sesuai Creswell & Plano Clark (2018). Data kuantitatif diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pemahaman guru. Kualitas bank soal dinilai menggunakan rubrik terstandar yang mencakup validitas isi, reliabilitas konstruksi, dan

kompleksitas kognitif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, refleksi tertulis, dan wawancara, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola kesulitan dan keberhasilan program.

Strategi keberlanjutan dirancang melalui pembentukan Komunitas Guru TKA Bahasa Indonesia lintas sekolah, pendampingan daring tiga bulan pasca kegiatan, dan pengembangan modul digital yang dapat diakses terbuka oleh seluruh anggota MKKS (Ulfiyani et al., 2024). Diseminasi hasil dilakukan melalui jaringan MKKS untuk memfasilitasi replikasi program di sekolah-sekolah lain. Pendekatan ini memastikan program berkembang menjadi model kemitraan akademik yang berkelanjutan antara perguruan tinggi dan forum kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 3–4 Oktober 2025 di Aula SMA Negeri 1 Brebes sebagai tuan rumah, dengan melibatkan 40 guru Bahasa Indonesia dari seluruh sekolah anggota MKKS Kabupaten Brebes. Program dirancang untuk membekali guru dengan kemampuan menganalisis struktur TKA dan menyusun soal prediksi berbasis HOTS yang kontekstual. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi konseptual, workshop analisis soal, dan pendampingan penyusunan soal dengan *peer review*. Uraian kegiatan secara rinci disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian.

Hari, Tanggal	Waktu	Materi Kegiatan	Narasumber
Jumat, 3 Oktober 2025	08.00–09.00	Registrasi peserta	Tim Mitra
	09.00–09.30	Pembukaan dan sambutan Kepala Sekolah	Tim Mitra
	09.30–10.30	Bedah kebijakan TKA	Siti Ulfiyani, M.Pd.
	10.30–12.00	Bedah soal TKA	Siti Ulfiyani, M.Pd.
	12.00–13.00	Istirahat	-
	13.00–14.00	Analisis kompetensi dan indikator soal	Rawinda Fitrotul M., M.A.

	14.00–16.00	Analisis butir soal	Rawinda Fitrotul M., M.A.
Sabtu, 4 Oktober 2025	09.00–10.30	Penggunaan AI untuk penyusunan soal	Rawinda Fitrotul M., M.A.
	10.30–12.00	Pendampingan penyusunan soal	Siti Ulfiyani, M.Pd.
	12.00–13.00	Istirahat	-
	13.00–14.00	Pendampingan penyusunan soal (lanjutan)	Rawinda Fitrotul M., M.A.
	14.00–16.00	Peer review dan diskusi	R. Yusuf Sidiq B., M.A.

Sosialisasi Konseptual TKA Bahasa Indonesia

Kegiatan diawali dengan sesi "Bedah Kebijakan Tes Kemampuan Akademik" yang difasilitasi oleh Siti Ulfiyani, M.Pd. Pada sesi ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai dasar kebijakan, arah pengembangan, dan urgensi pelaksanaan TKA dalam konteks pembelajaran SMA. Materi menekankan bahwa TKA bukan sekadar alat ukur penguasaan materi, melainkan instrumen asesmen yang mengukur kemampuan literasi membaca tingkat tinggi dan penalaran kritis siswa sesuai standar PISA dan Asesmen Kompetensi Minimum (Rafi et al., 2023).

Peserta diberikan kesempatan berdiskusi dan bertanya untuk memperdalam pemahaman terhadap perbedaan antara soal konvensional dan soal TKA yang berorientasi HOTS. Sesi ini menggunakan pendekatan *interactive lecture* dan *case-based learning* agar guru dapat mengaitkan teori asesmen dengan praktik pembelajaran di kelas (Suseno & Saputra, 2025). Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait cara mengintegrasikan konsep TKA ke dalam pembelajaran sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Bedah Kebijakan TKA (Sumber : dokumentasi pribadi).

Workshop dan Bedah Soal TKA

Sesi berikutnya adalah "Bedah Soal TKA" yang dipandu oleh Siti Ulfiyani, M.Pd. Kegiatan bertujuan memperkenalkan karakteristik butir soal TKA Bahasa Indonesia yang menuntut penalaran, pemahaman teks mendalam, dan kemampuan analisis bahasa. Peserta dilatih mengenali tipe soal berdasarkan karakteristik yang telah dirumuskan pemerintah, termasuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kategori, dan pilihan ganda kompleks (MCMA). Pada kesempatan ini, peserta juga berbagi strategi menjawab soal berdasarkan pengalaman mereka.

Setelah bedah soal, dilanjutkan dengan dua sesi yang dipandu oleh Rawinda Fitrotul Mualafina, M.A., yaitu "Analisis Kompetensi dan Indikator Soal" serta "Analisis Butir Soal". Peserta diarahkan memahami matriks asesmen yang berisi kompetensi dan subkompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA. Guru dibimbing menurunkan kompetensi menjadi indikator soal yang operasional, serta menelaah validitas dan tingkat kesulitan soal berdasarkan taksonomi Bloom revisi (Nafiati, 2021; Yulistio, 2022).

Metode *peer learning* dan *collaborative reflection* diterapkan dalam sesi ini. Peserta bekerja secara berkelompok menganalisis 10 butir soal TKA dari berbagai teks—informasi, fiksi, dan teks jamak—kemudian mempresentasikan hasil analisis mereka. Kelompok lain memberikan umpan balik (*peer review*) untuk memperkuat validitas temuan. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemampuan metakognitif guru dalam menilai kualitas instrumen asesmen (Deviana & Aini, 2022).



Gambar 2. Kegiatan Analisis Kompetensi dan Butir Soal (Sumber : dokumentasi pribadi).

Pendampingan Penyusunan Soal dan Peer Review

Hari kedua dimulai dengan sesi "Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Penyusunan Soal" yang dipandu oleh Rawinda Fitrotul M., M.A. Peserta diperkenalkan dengan aplikasi *ChatGPT* dan *platform AI* sejenis yang dapat membantu menyusun soal TKA. Narasumber membimbing peserta menggunakan *prompt* yang efektif agar hasil yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik TKA. Namun, narasumber juga menekankan pentingnya validasi manual oleh guru

untuk memastikan kesesuaian soal dengan indikator kompetensi dan konteks siswa. Sesi ini relevan dengan tren pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan asesmen pendidikan (Ariza, 2024; Wulandari et al., 2024).



Gambar 3. Sesi Pendampingan Penyusunan Soal (Sumber : dokumentasi pribadi).

Selanjutnya, peserta menyusun soal secara individual dalam sesi "Pendampingan Penyusunan Soal TKA". Setiap peserta membuat tiga tipe soal—pilihan ganda, pilihan ganda kategori, dan pilihan ganda kompleks—berdasarkan satu teks dan subkompetensi yang sama. Pembagian subkompetensi dilakukan secara sistematis sehingga setiap guru berkontribusi pada subkompetensi berbeda, menghasilkan bank soal yang komprehensif. Tim pelaksana memberikan bimbingan langsung dalam penyusunan soal, termasuk pemilihan stimulus teks yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.



Gambar 4. Sesi *Peer Review* (Sumber : dokumentasi pribadi).

Proses *peer review* dilakukan pada sesi terakhir. Perwakilan peserta mempresentasikan soal yang telah disusun, kemudian soal dikritisi oleh tim dan peserta lain dalam rangka penyempurnaan. Berdasarkan hasil *peer review*, ditemukan dua aspek yang masih perlu diperbaiki: (1) stimulus belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik yang ditentukan, dan (2) kalimat soal masih kurang efektif. Peserta diberikan kesempatan memperbaiki soal, dan hasil akhir dihimpun melalui *Google Drive* yang telah disiapkan tim. Pendekatan iterative mentoring ini sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru (Nuryasmi et al., 2025).

Evaluasi Kepuasan dan Efektivitas Kegiatan

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, evaluasi dilaksanakan melalui angket yang

dibagikan kepada peserta pada akhir kegiatan. Angket menggunakan skala *Likert* 1–5 dan mencakup sembilan aspek penilaian. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan.

No	Aspek yang Dinilai	Rerata	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	4,8	Sangat Baik
2	Kejelasan penyampaian narasumber	4,9	Sangat Baik
3	Penguasaan materi oleh narasumber	4,9	Sangat Baik
4	Relevansi kegiatan dengan tugas guru	4,8	Sangat Baik
5	Kemudahan pemahaman materi	4,7	Sangat Baik
6	Media dan fasilitas pelatihan	4,5	Baik
7	Pengaturan waktu pelaksanaan	4,5	Baik
8	Manfaat kegiatan terhadap peningkatan kompetensi	4,9	Sangat Baik
9	Kepuasan peserta secara keseluruhan	4,9	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan memperoleh tingkat kepuasan sangat tinggi dari peserta. Semua aspek mendapatkan skor di atas 4,5, dengan penilaian tertinggi pada aspek penguasaan materi narasumber dan manfaat kegiatan (rerata 4,9). Aspek dengan nilai terendah adalah media dan waktu pelaksanaan (4,5), tetapi masih tergolong baik. Hasil ini menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan—mulai dari bedah kebijakan hingga pendampingan penyusunan soal—berjalan efektif, relevan, dan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru.

Dampak langsung kegiatan terlihat dari meningkatnya pemahaman guru terhadap kebijakan TKA dan kemampuan menyusun soal berbasis HOTS. Sebagai luaran konkret, program menghasilkan bank soal TKA Bahasa Indonesia berisi 30 butir soal yang disusun secara kolaboratif oleh peserta dan telah divalidasi oleh tim. Bank soal ini dapat digunakan guru untuk mempersiapkan siswa menghadapi TKA di sekolah masing-masing. Kegiatan berlangsung secara interaktif dan partisipatif, dengan antusiasme tinggi dari peserta sepanjang dua hari pelaksanaan.

Keberhasilan program ini sejalan dengan temuan Ulfiyani et al. (2024) dan Ulyah et al. (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan kolaboratif lebih efektif dalam

meningkatkan kompetensi profesional guru dibandingkan pelatihan yang bersifat teoretis semata. Melalui kerja sama antara FPBS UPGRIS dan MKKS Kabupaten Brebes, program ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain untuk memperluas dampak positifnya terhadap kualitas asesmen literasi membaca di tingkat SMA.



Gambar 5. Tim dan Peserta Pengabdian
(Sumber : dokumentasi pribadi).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam menganalisis dan menyusun soal prediksi TKA telah terlaksana dengan baik dan mencapai target yang diharapkan. Program yang dilaksanakan melalui tiga tahapan—pelatihan konseptual, workshop analisis soal, dan pendampingan penyusunan soal—terbukti efektif dalam membekali 40 guru dari seluruh sekolah anggota MKKS Kabupaten Brebes dengan pemahaman mendalam tentang struktur TKA dan keterampilan menyusun instrumen asesmen berbasis HOTS. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi dengan rerata skor 4,8 dari skala 5,0, serta keberhasilan menghasilkan bank soal berisi 30 butir soal TKA yang valid dan kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi asesmen guru secara individual, tetapi juga membangun jejaring kolaboratif antarsekolah melalui forum MKKS. Pendekatan iterative mentoring dan collaborative learning yang diterapkan memungkinkan guru mengalami proses belajar yang reflektif dan berkelanjutan. Namun demikian, kami menyadari bahwa transformasi praktik asesmen memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan Komunitas Guru TKA Bahasa Indonesia dan pendampingan lanjutan menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Untuk pengembangan ke depan, beberapa prospek dapat dipertimbangkan. Pertama, perluasan program ke mata pelajaran lain yang juga diujikan dalam TKA, sehingga guru dari berbagai bidang studi dapat memperoleh manfaat serupa. Kedua, pengembangan platform digital untuk berbagai bank soal dan praktik baik antarsekolah

anggota MKKS, sehingga kolaborasi dapat berlangsung secara lebih efisien. Ketiga, penelitian lanjutan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan kesiapan siswa menghadapi TKA secara nyata. Keempat, replikasi program di kabupaten/kota lain melalui kerja sama dengan forum kepala sekolah dan dinas pendidikan setempat, agar manfaat program dapat dirasakan lebih luas. Melalui kerja sama berkelanjutan antara perguruan tinggi dan forum kepala sekolah, diharapkan program ini dapat menjadi model kemitraan yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas asesmen literasi membaca di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Ketua dan seluruh staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Semarang atas fasilitasi administratif dan pendampingan teknis selama proses pelaksanaan program. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) Universitas PGRI Semarang yang telah mendukung pelibatan dosen dalam kegiatan ini. Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Ketua Forum Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Kabupaten Brebes atas kepercayaan dan kerja sama yang baik dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Brebes, beserta seluruh staf dan guru yang telah menyediakan fasilitas dan menciptakan suasana kondusif selama kegiatan berlangsung. Kepada seluruh guru Bahasa Indonesia peserta pelatihan dari sekolah-sekolah anggota MKKS Kabupaten Brebes, kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi aktif, antusiasme, dan komitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Semoga program ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan asesmen literasi membaca di Kabupaten Brebes.

DAFTAR RUJUKAN

- Allison, V. A., & Ramirez, L. A. (2016). Co-mentoring: The iterative process of learning about self and becoming leaders. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 24(2), 134–149.
<https://doi.org/10.1080/17425964.2016.1143809>
- Aprilia, N., Setiani, Y., Anwar, C., & Fs, H. (2023). *Pengembangan instrumen tes numerasi pada*

- asesmen kompetensi minimum yang bernilai budaya lokal.* 9(2), 850–857.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4824>
- Ariza, N. (2024). Penggunaan Teknologi dalam pengembangan asesmen pembelajaran pendidikan agama islam. *Belajea*, 9(1), 25–44.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v9i1.8840>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Deviana, T., & Aini, D. F. N. (2022). Assistance of minimum assesment literacy towards a national assessment as teacher competency development at KKG SD Gugus V, Kec. Tumpang. *Abdimas Galuh*, 4, 440–452.
<https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.7184>
- Hariani, L. S., Andayani, E., & Ain, N. (2023). Pelatihan dan pendampingan menyusun modul ajar pada kurikulum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–60.
<https://doi.org/10.56393/jpkm.v3i1.1622>
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing.
- Mualafina, R. F., Ulfiyani, S., Budiawan, R. Y. S., & Mukhlis. (2025). Pelatihan keterampilan presentasi pada era teknologi. *Archive*, 5(1), 175–186.
<https://doi.org/10.55506/arch.v5i1.213>
- Nafiati, D. A. (2021). *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik.* 21(2), 151–172.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nuryasmi, Julianes, M., & Azainil. (2025). Implementasi perbaikan berkelanjutan dalam prinsip manajemen mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tenggarong. *Jurnal Pendas Mahakam*, 10(1), 65–75.
<https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1759>
- Panjaitan, Y. A. (2023). Penerapan metode pembelajaran *learning by doing* dalam mata pelajaran fiqih di MTS Daerah Aek Songsonian Asahan. *Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan Teknologi [TJPT]*, 3(1), 25–36.
- Rafi, I., Apino, E., Hadiana, D., Lydiati, I., & Rosyada, M. N. (2023). *What might be frequently overlooked is actually still beneficial: Learning from post national-standardized school examination.* 8(1), 1–15.
<https://doi.org/10.29333/pr/12657>
- Riyadi, Madani, F., Apriliani, L., & Siva, N. (2022). *Peningkatan kompetensi guru melalui penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS.* 19, 568–582.
<https://doi.org/10.21009/sarwahita.19k.6>
- Skulmowski, A. (2024). Learning by doing or doing without learning? The potentials and challenges of activity-based learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 1–26.
<https://doi.org/10.1007/s10648-024-09869-y>
- Suseno, & Saputra, D. (2025). *Teknik penyusunan tes hasil belajar.* 5, 7502–7512.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.20096>
- Ulfiyani, S., Mualafina, R. F., Mukhlis, Budiawan, R. Y. S., & Sunarya. (2024). Edukasi etika berbahasa di media sosial bagi peserta didik di SMA Teuku Umar Semarang: Membentuk generasi digital native positif. *Archieve*, 4(1), 166–177.
<https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.147>
- Ulyah, S. M., Sediono, Ana, E., & Sholihah, N. (2021). *Improving the competency of high school teachers in understanding and designing questions based on minimum competency assessment in Babat Lamongan District.* 6(1), 55–64.
<http://doi.org/10.30651/must.v6i1.7773>
- Wulandari, R. A., Sari, R. C., & Saputra, G. A. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di era merdeka belajar. *Jurnal Literasi Digital*, 4(3), 188–196.
<https://doi.org/10.54065/jld.4.3.2024.606>
- Yulistio, D. (2022). *Kemampuan mahasiswa menganalisis tes (soal) bahasa Indonesia sesuai aspek ranah kognitif Model Anderson dan Krathwohl.* 3, 1–21.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1498>